

PENGUATAN BUDAYA LITERASI DESA MELALUI PROGRAM KKN PMD:
STUDI KASUS DESA TERONG TAWAH

*Strengthening Village Literacy Culture Through The Pmd Community Service
Program: A Case Study Of Terong Tawah Village*

Muhammad Chairul Azizy^{1*}, M. Zulpazlyawan, Yuyun Sriwahyuni, Kayla
Azrhiya Yuhendra, Lalu Muhamad Rizki Yuniardi, Egista Syiarul Islam,
Athifah Mudia Putri, Maizati Maulidna, Yulia Dewi Indriani, Heryca
Wulandari Suprayanti Martia Dewi

Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Informasi artikel	
Korespondensi	: chairulazizy69@gmail.com
Tanggal Publikasi	: 27 Desember 2025
DOI	: https://doi.org/10.29303/wicara.v3i6.8813

ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata Pengabdian Masyarakat Desa (KKN PMD) Universitas Mataram dilaksanakan di Desa Terong Tawah, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat dengan tujuan memperkuat budaya literasi desa melalui revitalisasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) As-Suhada. Latar belakang program ini adalah rendahnya tingkat literasi masyarakat desa, pengelolaan TBM yang belum optimal, serta minimnya partisipasi warga dalam kegiatan membaca. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan reflektif mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan nyata pada pengelolaan TBM melalui pendataan dan penataan ulang 1.000 koleksi buku serta pencetakan kartu anggota. Program literasi interaktif juga berjalan efektif. Pada kegiatan *Cerdas Mengulas Buku* yang diikuti 21 siswa kelas IV SDN 3 Terong Tawah, sebanyak 20 siswa berhasil menjawab soal dengan baik sementara 1 siswa masih memerlukan pendampingan intensif. Pada proker *Menulis Cerita Berbasis Bacaan* yang diikuti 25 siswa kelas VI, nilai menulis meningkat dari kisaran 60–70 pada pra-test menjadi 75–90 pada post-test setelah diberikan pendampingan. Selain itu, kegiatan *Membaca Nyaring* dan *Read Me a Book* berhasil melibatkan 30 murid KB As-Suhada dan 30 siswa PAUD, program kerja literasi interaktif seperti *Cerdas Mengulas Buku* dan *Menulis Cerita Berbasis Bacaan* terbukti menjadi model efektif dalam meningkatkan minat baca, keterampilan memahami bacaan, dan kreativitas menulis pada anak-anak. Untuk keberlanjutan, diperlukan dukungan kelembagaan desa, penambahan koleksi

bacaan yang lebih beragam, serta penguatan kader literasi lokal agar Desa Terong Tawah dapat berkembang menjadi desa literasi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Ekosistem Literasi, Proker Literasi Interaktif, Literasi Desa, Taman Bacaan Masyarakat.

ABSTRACT

The Community Service Program (KKN PMD) of Universitas Mataram was carried out in Terong Tawah Village, Labuapi District, West Lombok Regency, with the aim of strengthening the village's literacy culture through the revitalization of the As-Suhada Community Reading Park (TBM). The background of this program lies in the low literacy level of the community, the suboptimal management of TBM, and the limited participation of residents in reading activities. This study employed a descriptive qualitative method with a participatory approach through observation, interviews, documentation, and students' reflective notes. The results show significant changes in TBM management through the cataloguing and reorganization of 1,000 book collections and the issuance of membership cards. Interactive literacy programs also proved effective. In the Cerdas Mengulas Buku activity, involving 21 fourth-grade students at SDN 3 Terong Tawah, 20 students successfully answered comprehension questions, while one required further assistance. In the Writing Stories Based on Reading program, attended by 25 sixth-grade students, writing scores improved from 60–70 in the pre-test to 75–90 in the post-test after remedial guidance. Furthermore, the Read Me a Book and Reading Aloud activities engaged 30 kindergarten students of As-Suhada and 30 preschool students, fostering reading interest and confidence. Overall, interactive literacy programs such as Cerdas Mengulas Buku and Writing Stories Based on Reading proved to be effective models in enhancing children's reading interest, comprehension skills, and writing creativity. For sustainability, village institutional support, the diversification of reading collections, and the empowerment of local literacy cadres are needed so that Terong Tawah can develop into an inclusive and sustainable literacy village.

Keywords: *Literacy Ecosystem, Interactive Literacy Programs, Village Literacy, Community Reading Park*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi tantangan serius dalam bidang literasi, terutama di wilayah pedesaan. Meskipun Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan pentingnya budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh warga, kenyataannya tingkat literasi di desa-desa masih relatif rendah. Literasi yang lemah berdampak langsung pada keterbatasan akses informasi, rendahnya daya saing sumber daya manusia, serta lambatnya proses pembangunan sosial ekonomi di tingkat lokal (Jamsi, 2022). Dalam konteks era digital, literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami

isi bacaan, berpikir kritis, serta mengomunikasikan informasi dengan tepat. Literasi digital bahkan menjadi salah satu indikator penting kesiapan masyarakat menghadapi transformasi teknologi dan arus informasi global. Kurangnya keterampilan tersebut menyebabkan kesenjangan yang makin melebar antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, di mana warga desa lebih rentan tertinggal dalam mengakses dan memanfaatkan informasi (UNESCO, 2022). Berbagai penelitian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengembangan perpustakaan desa maupun Taman Baca Masyarakat (TBM) efektif dalam mendorong peningkatan budaya literasi. Misalnya, kegiatan KKN di Desa Bandar Setia berhasil menumbuhkan minat baca anak-anak melalui taman baca yang difungsikan sebagai lembaga pendidikan nonformal (Jamsi, 2022). Di Desa Kreo, penataan ulang perpustakaan desa dengan pendekatan partisipatif mahasiswa KKN meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca (Jamsi, 2023). Hal serupa juga terjadi di Desa Tundagan, di mana 97 persen anak mengaku lebih tertarik membaca setelah berinteraksi dengan TBM yang dikelola bersama mahasiswa KKN (Jurnal Pengabdian Sosial, 2024).

Namun, upaya penguatan literasi desa tidak selalu berjalan mulus. Beberapa studi melaporkan bahwa efektivitas perpustakaan desa masih rendah akibat keterbatasan fasilitas, minimnya koleksi bacaan yang relevan, serta lemahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi (Cahaya Ilmu Bangsa, 2022; JMP UIR, 2023). Hal ini menegaskan bahwa literasi tidak bisa sekadar dibangun melalui penyediaan sarana fisik, melainkan membutuhkan strategi pemberdayaan yang menyentuh aspek sosial, budaya, dan partisipasi warga. Dalam kerangka itu, Kuliah Kerja Nyata Pengabdian Masyarakat Desa (KKN PMD) memiliki posisi strategis untuk memperkuat ekosistem literasi berbasis komunitas. Melalui intervensi mahasiswa, desa tidak hanya mendapatkan dukungan teknis dalam penataan TBM atau perpustakaan, tetapi juga memperoleh stimulus berupa program literasi interaktif yang mampu menarik minat masyarakat dari berbagai usia. KKN dengan demikian menjadi wadah kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas lokal dalam menciptakan gerakan literasi berkelanjutan. Desa Terong Tawah, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, menjadi salah satu contoh menarik untuk dikaji. Sebelum adanya program KKN PMD Literasi, kondisi literasi masyarakat desa ini masih rendah. TBM As-Suhada sebagai pusat literasi desa belum tertata dengan baik, koleksi buku belum dikelola secara sistematis, dan aktivitas membaca belum menjadi kebiasaan sehari-hari. Data lapangan menunjukkan bahwa minat baca anak-anak dan remaja hanya terbatas pada aktivitas sekolah, oleh karena itu tim KKN PMD Universitas Mataram desa Terong Tawah 2025 bersama dengan wadah literasi yang sudah ada di Masyarakat yaitu TBM As-Suhada berupaya untuk meningkatkan budaya literasi di desa Terong Tawah dengan mengimplementasikan program kerja yang digagas oleh Perpustakaan Nasional (Perpusnas) menggagas yaitu *Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial* yang bertujuan menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk implementasi program ini adalah pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan desa melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Instrumen program kerja Perpusnas meliputi berbagai aktivitas literasi seperti pendataan dan penataan perpustakaan, pengelolaan layanan, kegiatan membaca nyaring, cerdas mengulas buku, menulis cerita berbasis buku bacaan, kunjungan literasi ke sekolah, serta apresiasi literasi

tingkat desa. Kegiatan ini dipadukan dengan strategi glorifikasi di media sosial dan pelaporan hasil sebagai bagian dari siklus evaluasi yang sistematis.

Inisiatif ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis komunitas sehingga diharapkan mampu menciptakan budaya literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan dinamika budaya literasi Desa Terong Tawah sebelum dan sesudah intervensi KKN PMD, sekaligus mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan dalam meningkatkan minat baca, keterampilan menulis, serta partisipasi masyarakat. Selain itu, studi ini berupaya menilai sejauh mana program tersebut dapat dijadikan model pengembangan literasi berbasis komunitas di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara dengan warga dan pemangku kepentingan desa, serta analisis dokumen laporan KKN PMD. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini disusun dalam beberapa bagian utama, dimulai dengan tinjauan pustaka yang mengulas praktik literasi desa di berbagai wilayah Indonesia, dilanjutkan dengan paparan kondisi awal literasi Desa Terong Tawah, metode intervensi KKN PMD, hasil dan pembahasan program, hingga kesimpulan dan rekomendasi untuk pengembangan literasi berbasis komunitas di masa mendatang.

METODE KEGIATAN

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan model partisipatif. Desain ini dipilih karena kegiatan KKN PMD bersifat pengabdian kepada masyarakat yang menekankan interaksi langsung dengan warga serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan partisipatif memungkinkan mahasiswa, perangkat desa, pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dan warga berkolaborasi secara aktif dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi program literasi (Creswell, 2021).

Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Desa Terong Tawah, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, dengan pusat aktivitas pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) As-Suhada. Pemilihan lokasi didasarkan pada Informasi awal yang telah diberikan oleh pihak Perpustakaan melalui Pengelola KKN Universitas Mataram yang menginformasikan bahwa fasilitas literasi desa masih kurang optimal, koleksi buku belum tertata, dan minat baca masyarakat relatif rendah. Program KKN berlangsung selama 45 hari, yakni dari 8 Juli hingga 21 Agustus 2025.

Subjek dan Partisipan

Subjek utama kegiatan adalah warga Desa Terong Tawah dengan fokus pada anak-anak sekolah dasar dan anak-anak PAUD. Selain itu, perangkat desa, guru sekolah dasar, tutor PAUD, serta pengelola TBM As-Suhada dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan. Mahasiswa KKN PMD Universitas Mataram berperan sebagai fasilitator sekaligus penggerak utama kegiatan dengan dukungan Perpustakaan Nasional (Perpusnas).

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, persiapan yang mencakup pembekalan mahasiswa, survei lapangan, dan penyusunan

proposal program kerja. Kedua, pelaksanaan program utama berupa (a) pendataan dan penataan ulang koleksi TBM, (b) pengelolaan perpustakaan, (c) pencetakan kartu anggota, (d) kegiatan literasi interaktif seperti Membaca Nyaring, Bacakan Saya Buku, Cerdas Mengulas Buku, Menulis Cerita, dan Proyek Kreatif berbasis bacaan, serta (e) kunjungan literasi ke sekolah. Ketiga, program tambahan berupa lomba literasi yang dipadukan dengan peringatan hari kemerdekaan desa. Keempat, publikasi dan glorifikasi kegiatan melalui media sosial (Instagram, TikTok, dan YouTube) untuk memperluas jangkauan audiens. Kelima, evaluasi dan pelaporan, dilakukan secara progresif dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta, perangkat desa, dan pengelola TBM.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi partisipatif, digunakan untuk mencatat kondisi awal TBM, pola kunjungan masyarakat, serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.
2. Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dilakukan dengan kepala desa, guru sekolah, pengelola TBM, dan orang tua untuk memahami tantangan literasi di tingkat keluarga dan sekolah.
3. Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, daftar hadir, buku tamu, hasil karya literasi, serta publikasi media sosial.
4. Catatan reflektif mahasiswa KKN, yang mendeskripsikan pengalaman lapangan dan kendala yang dihadapi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan secara naratif untuk menggambarkan efektivitas program. Perubahan perilaku masyarakat, khususnya peningkatan minat baca dan partisipasi literasi, menjadi indikator utama keberhasilan.

Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari mahasiswa, perangkat desa, guru, dan masyarakat. Selain itu, dilakukan triangulasi metode melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Refleksi bersama tim KKN, pengelola TBM, dan perangkat desa juga digunakan untuk menguji konsistensi temua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan KKN PMD Literasi di Desa Terong Tawah diarahkan pada penguatan budaya literasi dengan memusatkan TBM As-Suhada sebagai pusat kegiatan literasi desa. Program ini hadir sebagai respon terhadap rendahnya tingkat literasi masyarakat, di mana sebelumnya TBM belum dikelola secara sistematis dan partisipasi warga masih terbatas. Data lapangan menunjukkan bahwa sebelum intervensi, TBM hanya dimanfaatkan secara terbatas, koleksi buku belum tertata rapi, dan tidak ada sistem inventaris yang jelas. Sebagai bentuk transformasi, pada tanggal 10–14 Juli 2025 tim KKN melaksanakan kegiatan pendataan, labeling, dan sortir terhadap 1.000 buku baru yang masuk ke TBM. Proses ini dilakukan secara bertahap, mulai dari menyortir buku berdasarkan jenis bacaan, melakukan input data ke dalam sistem *Inlislite* milik Perpustakaan Nasional, hingga pencetakan label

dan penempelannya pada setiap buku. Tahap akhir berupa penyusunan ulang koleksi di rak berdasarkan klasifikasi tertentu, sehingga lebih mudah diakses oleh pengunjung. Selain itu, tim juga menyiapkan kartu anggota untuk mendukung sistem peminjaman dan pengelolaan administrasi sederhana. Hasil dari kegiatan ini menghadirkan perubahan signifikan: koleksi TBM kini tertata lebih rapi, terdigitalisasi, dan siap menjadi sarana literasi desa. Penguatan tata kelola ini sejalan dengan temuan Handayani (2023) yang menegaskan bahwa sistem administrasi yang teratur merupakan prasyarat bagi tumbuhnya ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Gambar 1. Pendataan Buku



Gambar 2. Labelling Buku



Selain penataan administrasi, kegiatan literasi interaktif menjadi salah satu hasil menonjol. Program seperti *Membaca Nyaring*, *Bacakan Saya Buku*, *Cerdas Mengulas Buku*, *Menulis Cerita*, dan *Proyek Kreatif berbasis bacaan* diselenggarakan untuk menarik minat membaca anak-anak sekolah dasar hingga remaja. Antusiasme peserta terlihat jelas dari keaktifan mereka dalam mengikuti sesi membaca dan menulis, sebuah capaian yang sebelumnya jarang ditemukan di TBM. Program *Membaca Nyaring* yang dilaksanakan pada 18–19 Juli 2025 di TBM As-Suhada dan 22 Juli 2025 di SDN 3 Terong Tawah menjadi metode efektif untuk melatih keterampilan mendengar, memahami teks, dan memperluas kosakata anak-anak. Data lapangan menunjukkan variasi respons siswa: sebagian anak mampu menyimak cerita dengan baik, aktif menjawab pertanyaan, bahkan menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasanya sendiri, sementara yang lain masih kurang fokus atau lebih tertarik bermain. Di SDN 3 Terong Tawah, beberapa siswa kelas IV tampil percaya diri dan ekspresif saat membaca nyaring, sedangkan sebagian lainnya masih malu-malu dan terbata-bata namun tetap berusaha menyelesaikan bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik membaca nyaring bukan hanya melatih konsentrasi, tetapi juga meningkatkan keberanian siswa dalam mengekspresikan diri. Hasil observasi ini sejalan dengan riset Rahmawati &

Nugraha (2022) yang menekankan efektivitas metode membaca nyaring dalam meningkatkan literasi dasar, khususnya di lingkungan pedesaan.

Gambar 3. Bacakan Saya Buku



Gambar 4. Membaca Nyaring



Kegiatan *Cerdas Mengulas Buku* yang dilaksanakan pada 21–22 Juli 2025 di kelas IV SDN 3 Terong Tawah terbukti memberi dampak positif bagi perkembangan literasi siswa. Peserta diminta menjawab soal berdasarkan isi bacaan pada hari pertama, kemudian pada hari kedua menyampaikan kembali isi cerita secara singkat dan kritis di depan kelas. Dari total 21 siswa, sebanyak 20 siswa mampu menjawab soal dengan baik, sementara 1 siswa masih memerlukan bimbingan karena belum bisa membaca. Saat sesi presentasi, sebagian besar siswa tampil percaya diri, lancar, dan jelas dalam menyampaikan isi cerita, bahkan ada yang ekspresif dalam bercerita. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang ragu-ragu, malu, atau menyampaikan isi bacaan dengan suara pelan dan kurang jelas. Aktivitas ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman dasar yang kuat terhadap isi bacaan, sekaligus mulai berani mengekspresikan diri di depan umum. Beberapa karya lisan mereka bahkan menunjukkan kemampuan mengaitkan isi buku dengan pengalaman sehari-hari, sebuah ciri dari berkembangnya literasi kritis. Dampak ini memperkuat hasil studi Wibowo et al. (2022) yang menegaskan bahwa literasi kritis dapat dibangun melalui diskusi dan ulasan sederhana terhadap bacaan. Selain itu, menurut evaluasi tim, kegiatan ini menjadi salah satu faktor kunci dalam menumbuhkan budaya literasi produktif—yakni kemampuan mengekspresikan gagasan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun proyek sederhana. Fenomena ini mendukung temuan Fitriani (2023) yang menyebut literasi kreatif sebagai tahap lanjut dari budaya membaca, di mana siswa tidak hanya memahami bacaan, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi refleksi yang bermakna.

Gambar 5. Mengulas Buku Bacaan



Gambar 6. Membuat Proyek Berbasis Buku Bacaan



Hasil penting lain dari pelaksanaan KKN PMD Literasi di Desa Terong Tawah adalah keberhasilan tim dalam menjalin kolaborasi dengan sekolah dan perangkat desa. Melalui kegiatan *Kunjungan Literasi ke Sekolah* yang dilaksanakan di SDN 3 Terong Tawah, guru dan siswa terlibat secara aktif dalam tiga sub-program: *Cerdas Mengulas Buku*, *Menulis Cerita Berdasarkan Inspirasi Buku Bacaan*, serta *Membuat Proyek Berbasis Isi Bacaan*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan literasi siswa: sebagian besar mampu memahami isi bacaan dan menceritakannya kembali dengan percaya diri, siswa kelas VI berhasil menulis cerita kreatif setelah sesi remedial, dan siswa kelas V menunjukkan kreativitas tinggi dalam proyek berbasis bacaan, meskipun aspek kerapian dan manajemen waktu masih perlu ditingkatkan. Interaksi intensif ini memperkuat sinergi antara TBM As-Suhada dengan institusi pendidikan formal di desa, sejalan dengan model *community-based literacy* yang menurut Suryani & Hidayat (2023) efektif untuk memperluas jangkauan program literasi. Selain itu, tim KKN juga melakukan glorifikasi program melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Dokumentasi kegiatan literasi diunggah secara rutin, berhasil memperkenalkan program ke audiens yang lebih luas sekaligus menjadi arsip digital bagi keberlanjutan kegiatan. Upaya digitalisasi ini selaras dengan tren literasi digital di pedesaan pasca-pandemi (Putri & Lestari, 2021). Dampaknya terlihat pada peningkatan kunjungan masyarakat ke TBM selama periode KKN, dengan lonjakan partisipasi terutama dari kalangan siswa sekolah dasar. Namun demikian, evaluasi tim menemukan adanya keterbatasan koleksi bacaan yang sebagian besar masih berfokus pada anak-anak, sehingga keterlibatan orang dewasa dalam kegiatan literasi relatif rendah. Hal ini menegaskan pentingnya kurasi koleksi bacaan yang lebih beragam untuk menjangkau seluruh kelompok usia, sebagaimana disarankan oleh Putri & Lestari (2021).

Pembahasan dari hasil di atas menegaskan bahwa penguatan budaya literasi desa memerlukan pendekatan ganda: pengelolaan kelembagaan dan program

literasi yang menarik. Tata kelola TBM yang rapi memberi fondasi keberlanjutan, sementara kegiatan literasi interaktif menjadi instrumen penarik minat masyarakat. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk budaya literasi. Partisipasi masyarakat, terutama anak-anak, menjadi faktor keberhasilan utama. Antusiasme mereka membuktikan bahwa intervensi sederhana dapat memberi dampak besar jika didukung dengan metode yang tepat. Namun, untuk memperluas dampak ke kelompok usia dewasa, diperlukan strategi khusus seperti penyediaan buku pertanian, kewirausahaan, atau keterampilan praktis yang lebih relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Pembahasan juga menunjukkan bahwa keberlanjutan program akan sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan desa. Selama KKN, perangkat desa berperan mendukung logistik dan partisipasi, tetapi setelah mahasiswa kembali, tanggung jawab pengelolaan TBM perlu diteruskan oleh kader lokal. Hal ini sejalan dengan studi Nuryanti (2022) yang menekankan pentingnya *local ownership* dalam menjaga kesinambungan program literasi. Selain faktor internal desa, dukungan dari lembaga eksternal seperti Perpustakaan Nasional atau perguruan tinggi juga diperlukan. Koneksi dengan lembaga-lembaga ini akan membantu penambahan koleksi, pelatihan kader literasi, dan peningkatan kualitas program. Dengan demikian, ekosistem literasi desa tidak hanya bertumpu pada TBM, tetapi juga jejaring lebih luas. Dari perspektif metodologis, keterlibatan mahasiswa KKN sebagai fasilitator literasi membuktikan efektivitas pendekatan *service learning*. Mahasiswa tidak hanya belajar dari masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata melalui implementasi program literasi. Pembelajaran timbal balik ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yang mengintegrasikan *tridharma* dengan kebutuhan masyarakat (Wijaya, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan KKN PMD di Desa Terong Tawah telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam membangun dan memperkuat budaya literasi sekaligus memperkuat sinergi antara TBM, sekolah, dan pemerintah desa. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan, antara lain keterbatasan koleksi bacaan yang belum variatif dan rendahnya keterlibatan masyarakat dewasa dalam program. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan awal yang dicapai belum cukup untuk menjamin keberlanjutan ekosistem literasi desa. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan yang mencakup diversifikasi bahan bacaan, penguatan kader literasi lokal, serta dukungan kelembagaan desa agar gerakan literasi tidak berhenti ketika program KKN berakhir.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah desa mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan TBM, baik berupa penambahan koleksi buku maupun fasilitas pendukung. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti Perpustakaan Nasional, dinas pendidikan, dan perguruan tinggi perlu diperkuat untuk memperluas jejaring literasi. Pengembangan literasi digital juga direkomendasikan guna menyesuaikan dengan kebutuhan generasi muda. Dengan langkah-langkah ini, Desa Terong Tawah berpotensi menjadi model pengembangan literasi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Mataram melalui program KKN PMD yang telah memberikan kesempatan,

bimbingan, dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Terong Tawah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang turut memberikan dukungan moral dan material sehingga program revitalisasi literasi berbasis komunitas dapat berjalan dengan baik. Penghargaan yang tulus diberikan kepada Pemerintah Desa Terong Tawah, pengelola TBM As-Suhada, para guru, siswa, serta seluruh masyarakat desa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Kolaborasi, semangat kebersamaan, dan keterbukaan masyarakat menjadi faktor penting bagi keberhasilan program ini. Semoga kerja sama dan dukungan yang terjalin dapat terus berlanjut demi terciptanya ekosistem literasi desa yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya Ilmu Bangsa. (2022). *Efektivitas perpustakaan desa dalam meningkatkan budaya baca masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Literasi, 14(2), 55–63.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, N. (2023). Literasi kreatif sebagai penguatan budaya membaca generasi muda. *Jurnal Pendidikan Literasi Indonesia*, 5(1), 22–35.
- Handayani, S. (2023). Tata kelola perpustakaan desa sebagai prasyarat ekosistem literasi berkelanjutan. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 44–57.
- Jamsi. (2022). Peningkatan budaya literasi anak melalui taman bacaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(3), 112–121.
- Jamsi. (2023). Penataan ulang perpustakaan desa berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Literasi Nusantara*, 2(1), 77–86.
- JMP UIR. (2023). Kendala partisipasi masyarakat dalam program literasi desa. *Jurnal Masyarakat dan Pendidikan*, 6(2), 101–110.
- Jurnal Pengabdian Sosial. (2024). Efektivitas program TBM dalam meningkatkan minat baca anak-anak desa. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 8(1), 33–41.
- Nuryanti, D. (2022). Local ownership dan keberlanjutan program literasi desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Desa*, 7(3), 201–212. h
- Putri, L., & Lestari, D. (2021). Peran koleksi bacaan beragam dalam keberhasilan program literasi desa. *Jurnal Perpustakaan dan Literasi*, 10(1), 50–61.
- Rahmawati, I., & Nugraha, A. (2022). Efektivitas metode membaca nyaring dalam meningkatkan literasi dasar anak desa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 75–84.
- Suryani, R., & Fitriani, N. (2022). Taman bacaan masyarakat sebagai sarana peningkatan budaya literasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 64–72.
- Suryani, R., & Hidayat, M. (2023). Community-based literacy: Strategi kolaboratif dalam pembangunan literasi desa. *Jurnal Pengabdian Literasi Nusantara*, 2(2), 88–97.
- UNESCO. (2022). *Global report on culture and sustainable development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wibowo, T., Santosa, A., & Mulyani, R. (2022). Penguatan literasi kritis melalui program TBM berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia*, 6(1), 40–52.
- Wijaya, H. (2024). Service learning dalam penguatan tridharma perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 12(1), 13–25.